



# INSTRUMEN MAKROEKONOMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM DI INDONESIA SELAMA PANDEMI COVID-19

**Emy Widyastuti**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga  
[emywidyastuti@iainsalatiga.ac.id](mailto:emywidyastuti@iainsalatiga.ac.id)

## Abstraksi

Terjadinya wabah Covid-19 sejak tahun 2020 memberikan kontraksi yang cukup dalam terhadap kondisi makroekonomi Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis instrumen makroekonomi dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan Bank Umum di Indonesia yaitu BUS dan BUK selama terjadinya wabah Covid-19. Instrumen makroekonomi yang digunakan adalah BI-7Day-Reverse RepoRate dan inflasi sedangkan kinerja keuangan diukur menggunakan rasio keuangan yang dapat mewakili beberapa aspek kinerja keuangan bank yaitu CAR untuk mengetahui aspek permodalan, NPF Net dan NPL Net untuk mengetahui kualitas aktiva produktif, NOM dan NIM untuk mengetahui aspek rentabilitas, serta FDR dan LDR untuk mengetahui tingkat likuiditas BUS dan BUK. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan data *time series* bulan Maret 2020 sebagai awal mewabahnya Covid-19 di Indonesia sampai dengan Mei 2021 dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap CAR, NPF Net, NOM dan NIM, FDR dan LDR pada BUS dan BUK namun tidak berpengaruh pada NPL Net BUK. Inflasi hanya berpengaruh pada NOM BUS dan NIM BUK dan tidak berpengaruh pada CAR, NPF Net dan NPL Net, serta FDR dan LDR BUS dan BUK.

**Kata kunci:** *makroekonomi, rasio keuangan, kinerja keuangan*

*Paper type:* Research paper

\*Corresponding author: [emywidyastuti@iainsalatiga.ac.id](mailto:emywidyastuti@iainsalatiga.ac.id)

Received: August 25, 2021; Accepted: November 13, 2021; Available online: March, 21, 2022

## Cite this document:

Widyastuti, E. (2022). Instrumen Makroekonomi dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(1), 212-230. doi:<http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i1.9637>

Copyright © 2022, Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/index>

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## Pendahuluan

Terjadinya wabah *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) di Indonesia sejak Maret 2020 hingga saat ini telah menyebabkan terjadinya krisis multidimensi. Tidak hanya memporak porandakan aspek kesehatan, sosial dan kemanusiaan, aspek ekonomi juga mendapatkan hantaman keras dengan terjadinya wabah global tersebut sehingga mempengaruhi kondisi makroekonomi global. Selama tahun 2020 pertumbuhan ekonomi global di seluruh dunia dilaporkan telah mengalami kontraksi yang cukup dalam setelah mengalami pertumbuhan pada tahun sebelumnya termasuk Indonesia yang juga mengalami kontraksi sebesar 2,07%. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga stabilitas makroekonomi untuk meredam tekanan akibat terjadinya pandemi Covid-19 melalui berbagai stimulus yang masif dan *extraordinary* baik melalui kebijakan moneter, fiskal maupun relaksasi sektor jasa keuangan.

Perbankan Indonesia menjadi lembaga yang turut menjadi penopang pertumbuhan ekonomi nasional yang kinerjanya dipengaruhi oleh kondisi dan kebijakan makroekonomi yang ditetapkan oleh otoritas. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, kinerja perbankan Indonesia dipengaruhi oleh berbagai instrumen makroekonomi baik langsung atau tidak langsung. Beberapa instrumen makroekonomi tersebut adalah *BI-7Day Reverse RepoRate* (BI7DRR) dan inflasi. BI7DRR merupakan salah satu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan bertujuan untuk menguatkan kerangka operasi moneter dengan penerapan suku bunga acuan atau yang saat ini disebut dengan BI-7DRR. Instrumen makroekonomi lainnya adalah inflasi. Inflasi merupakan kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang jasa secara umum dan terus menerus selama jangka waktu tertentu. Stabil dan rendahnya inflasi menjadi prasyarat mutlak bagi pertumbuhan ekonomi negara.

Tujuan kerangka operasi adalah untuk mengoptimalkan efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan otoritas. Baik

BI7DRR maupun inflasi menjadi kebijakan yang dapat secara cepat mempengaruhi perbankan termasuk pasar uang dan sektor riil. Dalam hubungannya dengan perbankan, ketidakstabilan kedua instrumen tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan melalui aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas serta likuiditas perbankan. Selama kurun waktu 2006-2017 Bank konvensional memiliki efisiensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bank syariah. Krisis pada tahun 2008 ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah dan konvensional. Penurunan kinerja yang pernah terjadi pada perbankan konvensional menunjukkan bahwa perbankan konvensional lebih sensitif terhadap krisis (Fakhrunnas et al., 2018). Perbankan syariah lebih kuat dari perbankan konvensional saat kondisi krisis (Sudarsono, 2018). Rasio kredit bermasalah pada perbankan syariah lebih rendah dibandingkan kredit bermasalah perbankan konvensional dari fluktuasi makroekonomi (Yulizar D Sanrego, 2011).

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk menilai ketahanan, kehandalan dan kinerja perbankan Indonesia melalui Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) dalam menghadapi guncangan makroekonomi akibat terjadinya pandemi Covid-19 yang belum berakhir. Guncangan dan tekanan makroekonomi tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas kinerja keuangan perbankan yang tercermin dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas serta likuiditas perbankan yang diukur melalui beberapa rasio keuangan. Penelitian Saputri & Hannase (2021) menunjukkan bahwa indikator makroekonomi berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Fakhrunnas et al., (2018) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh indikator makroekonomi terhadap kinerja internal perbankan yang difokuskan pada aspek efisiensi perbankan.

Penelitian ini menggunakan kebaruan fakta dan data yang mencerminkan kondisi perekonomian nasional yang terganggu akibat terjadinya pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan untuk menganalisis apakah

instrumen makroekonomi yang tercermin dari BI7DRR dan inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS dan BUK secara agregat serta mengetahui rasio keuangan manakah yang paling rentan terhadap gejolak ekonomi sebagai akibat mewabahnya Covid-19. Penelitian tentang pengaruh kondisi makroekonomi terhadap kinerja keuangan BUS dan BUK masih terbatas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan rekomendasi bagi semua pihak yang terkait untuk mengambil kebijakan yang tepat terhadap perbankan Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### **Instrumen Makroekonomi**

Instrumen makroekonomi dalam penelitian ini adalah:

a. *BI-7Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)*

BI7DRR adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh BI sebagai penguatan kerangka operasi moneter dan berfungsi sebagai suku bunga kebijakan baru yang dapat memengaruhi perbankan, pasar uang dan sektor riil secara cepat. BI7DRR ini menggantikan *BI Rate* dan mulai berlaku sejak 19 Agustus 2016. Penguatan kerangka operasi moneter dilakukan oleh semua Bank Sentral di seluruh dunia dan menjadi *best practice* internasional pelaksanaan operasi moneter. Operasi moneter ini selalu disempurnakan dalam rangka memperkuat efektivitas kebijakan untuk mencapai target inflasi yang ditetapkan.

Penggunaan BI7DRR dapat meningkatkan transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya terhadap pergerakan suku bunga perbankan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Dalam makroekonomi, BI7DRR turut dipengaruhi oleh inflasi. Jika inflasi naik, maka suku bunga juga akan naik, dan sebaliknya. BI7DRR berpengaruh secara langsung terhadap aktifitas BUK karena acuan yang digunakan adalah tingkat suku bunga yang berlaku di pasar. Sebaliknya, BI7DRR tidak berpengaruh secara langsung terhadap BUS karena dalam kegiatan operasionalnya tidak berdasarkan pada tingkat suku bunga. Bagi BUS, BI7DRR hanya

digunakan sebagai pedoman untuk melihat harga jual produk kompetitor terutama perbankan konvensional yang berlaku di pasar ekonomi. BUS tidak menggunakan suku bunga acuan tersebut untuk menentukan besarnya bagi hasil. Penggunaan tersebut dapat berguna bagi BUS sehingga dapat bersaing dengan perbankan konvensional dalam memasarkan produknya (Elkamiliati & Ibrahim, 2014).

b. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang perhitungannya dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kenaikan yang terjadi pada satu jenis produk tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, namun jika kenaikan tersebut meluas sehingga berdampak pada kenaikan harga barang jasa yang lain maka kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai inflasi ([www.go.id](http://www.go.id)). Kenaikan harga barang jasa akan menyebabkan turunnya nilai uang ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). BI selaku otoritas yang berwenang berkewajiban untuk menjaga kestabilan nilai rupiah melalui inflasi yaitu menjaga stabilitas nilai mata uang terhadap barang jasa. BI menetapkan inflasi agar dapat dijadikan acuan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Dalam perekonomian, inflasi yang stabil dan rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Bagi perbankan, kondisi tersebut akan menciptakan kepastian ekonomi terkait dengan keputusan masyarakat untuk menggunakan produk dan jasa perbankan.

### **Rasio Kinerja Keuangan Perbankan**

Sesuai dengan PJOK Nomor 4/PJOK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat kesehatan bank dilakukan untuk menilai risiko dan kinerja bank. Untuk dapat berkinerja baik, maka bank wajib memelihara tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan melakukan manajemen risiko dengan baik. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan

dengan pendekatan risiko (*risk based bank rating*) yang mencakup penilaian profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*). Penilaian profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren serta kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang harus dilakukan terhadap risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Penilaian GCG meliputi penilaian terhadap manajemen bank terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Sedangkan penilaian terhadap rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas dan kesinambungan rentabilitas bank serta yang terakhir adalah penilaian permodalan mencakup penilaian terhadap tingkat kecukupan dan pengelolaan modal.

a. Rasio Permodalan (CAR)

Penelitian ini menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BUS dan BUK. CAR merupakan rasio keuangan yang mencerminkan aspek permodalan perbankan. CAR adalah rasio yang mencerminkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang berisiko didanai oleh sumber dana yang berasal dari modal bank sendiri ataupun dari dana lain di luar modal bank seperti Dana Pihak Ketiga (DPK) maupun pinjaman.

b. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (NPF Net dan NPL Net)

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) Net dan *Non Performing Loan* (NPL) Net mencerminkan kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh BUS dan BUK. Keduanya merupakan penilaian terhadap kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola pembiayaan bermasalah pada BUS dan kredit bermasalah pada BUK yang telah disalurkan kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio NPF/NPL Net menggambarkan bahwa kualitas pembiayaan dan kredit yang disalurkan semakin buruk. Otoritas telah mensyaratkan bahwa batas NPF/NPL Net perbankan maksimal adalah sebesar 5% dari total pembiayaan atau kredit yang disalurkan. Pembiayaan atau kredit bermasalah adalah pembiayaan

atau kredit yang termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet.

c. Rasio Rentabilitas (NOM dan NIM)

*Net Operating Margin* (NOM) dan *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang mencerminkan rentabilitas BUS dan BUK. NOM dan NIM adalah rasio yang menunjukkan besarnya pendapatan operasional bersih yang diperoleh oleh BUS dan BUK sehingga menggambarkan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan perbankan. Selain itu rasio ini dapat menjelaskan kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola aktiva produktif yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan operasional bersih. Semakin besar nilai keduanya maka akan semakin berpotensi menghasilkan profitabilitas yang tinggi yang menunjukkan bahwa perbankan memiliki kinerja dan rentabilitas yang semakin baik.

d. Rasio Likuiditas (FDR dan LDR)

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mencerminkan tingkat likuiditas perbankan. FDR dan LDR adalah rasio yang membandingkan antara pembiayaan atau kredit yang disalurkan perbankan terhadap DPK yang berhasil dihimpun. Rasio digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pembiayaan dan kredit yang disalurkan oleh BUS dan BUK. Nilai FDR dan LDR yang semakin tinggi maka akan menghasilkan laba yang akan diperoleh BUS dan BUK juga semakin tinggi dengan asumsi bahwa pembiayaan dan kredit yang disalurkan merupakan pembiayaan dan kredit lancar.

### **Hipotesis**

Penelitian ini menganalisis pengaruh BI7DRR dan inflasi terhadap CAR, NPF/NPL Net, NOM/NIM, FDR/LDR pada BUS dan BUK di Indonesia serta pengaruh simultan terhadap masing-masing rasio keuangan tersebut.

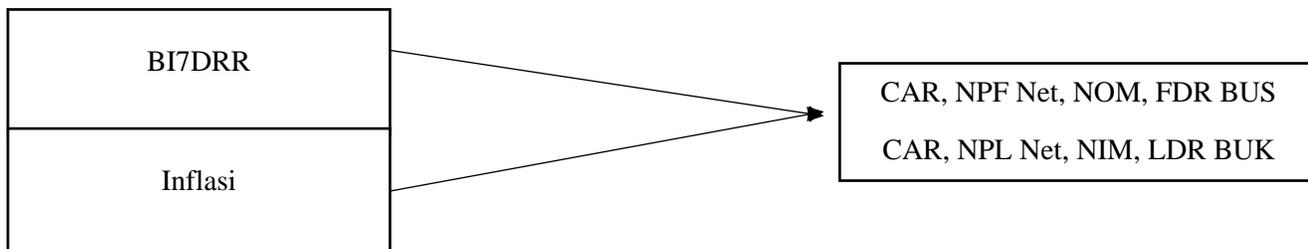
**Tabel 1 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis (BUS)	Hipotesis (BUK)
H1 = BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap CAR BUS	H9 = BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap CAR BUK
H2 = BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap NPF Net BUS	H10 = BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap NPL Net BUK
H3 = BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap NOM BUS	H11 = BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap NIM BUK
H4 = BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap FDR BUS	H12 = BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap LDR BUK
H5 = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap CAR BUS	H13 = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap CAR BUK
H6 = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF Net BUS	H14 = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL Net BUK
H7 = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NOM BUS	H15 = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NIM BUK
H8 = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap FDR BUS	H16 = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap LDR BUK

**Kerangka Penelitian**

Berdasarkan perumusan hipotesis, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

**Gambar 1 Kerangka Berfikir**



**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mendapatkan data makroekonomi Indonesia serta OJK untuk mendapatkan data statistik dan rasio keuangan perbankan. Data penelitian ini berupa data *time series* bulanan dari bulan Maret 2020 sebagai awal

mewabahnya Covid-19 di Indonesia sampai dengan Mei 2021. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh instrumen makroekonomi yaitu BI7DRR dan inflasi terhadap kinerja keuangan BUS yang tercermin melalui CAR untuk mengetahui aspek permodalan, NPF Net untuk mengetahui kualitas aktiva produktif, NOM untuk mengetahui rentabilitas serta FDR mengetahui tingkat likuiditas BUS. Untuk BUK rasio kinerja keuangan tercermin melalui CAR untuk mengetahui aspek permodalan, NPL Net untuk mengetahui kualitas aktiva produktif, NIM untuk mengetahui rentabilitas serta LDR untuk mengetahui tingkat likuiditasnya.

Populasi penelitian ini adalah perbankan Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang ditetapkan adalah BUS dan BUK yang ada di Indonesia serta tidak melibatkan Unit Usaha Syariah (UUS) karena aspek permodalan UUS yang belum seluruhnya melakukan *spin-off* dengan induknya (bank konvensional). Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda (*multiple linier regression*) dengan menggunakan Eviews versi 10 untuk mengetahui pengaruh instrumen makroekonomi terhadap kinerja keuangan BUS dan BUK di Indonesia. Dalam rangka memperoleh model terbaik, peneliti melakukan uji asumsi klasik yang terdiri 1) Uji multikolinieritas 2) Uji autokorelasi 3) Uji normalitas 4) Uji linieritas dan 5) Uji heterokedastisitas. Selanjutnya setelah uji asumsi klasik terpenuhi, peneliti melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan. Uji-F (simultan) dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen

**Tabel 2 Definisi Operasional Variabel BUS dan BUK**

<b>Nama Variabel</b>	<b>Operasional Variabel</b>	<b>Ukuran</b>
<b>Variabel Independen</b>	<b>BI7DRR</b>	<b>%</b>
	<b>Inflasi</b>	<b>%</b>
<b>Variabel Dependen</b>	<b>CAR</b>	<b>%</b>
	<b>NPF/NPL Net</b>	<b>%</b>

	<b>NOM/NIM</b>	<b>%</b>
	<b>FDR/LDR</b>	<b>%</b>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah data yang valid dan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji LM Test. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi dengan nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen telah bebas dari asumsi multikolinieritas yang ditunjukkan dengan nilai VIF < 10 untuk semua model regresi BUS dan BUK.

Uji normalitas menunjukkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) lebih besar dari nilai alpha 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terdistribusi normal. Pengujian linieritas menunjukkan nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 5% (0.05) sehingga model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi linieritas. Uji asumsi klasik yang terakhir dilakukan adalah uji heterokedastisitas melalui uji Glejser. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua model regresi yang digunakan untuk BUS dan BUK mempunyai nilai Prob. F-statistik (F hitung) yang lebih besar dari tingkat alpha 5% (0,05) yang berarti model tersebut terbebas dari masalah heterokedastisitas.

**Tabel 3 Hasil Uji Asumsi Klasik BUS dan BUK**

	CAR(S)	CAR(K)	NP F Net	NP L Net	NO M	NIM	FD R	LD R
Multikolinieritas	1.00	2.55	2.5 6	1.2 0	2.56	2.2 0	2.56	2.5 5
Autokorelasi	0.10	0.39	0.3 2	0.0 8	0.06	0.8 9	0.37	0.1 0

Normalitas	0.44	0.83	0.73	0.70	0.35	0.86	0.80	0.47
Linieritas	0.10	0.30	0.06	0.16	0.30	0.73	0.50	0.46
Heterokedastisitas	0.78	0.62	0.07	0.06	0.16	0.50	0.06	0.07

Sumber: data diolah, 2021

Keterangan:

CAR(S) : CAR BUS

CAR(K) : CAR BUK

c. **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi diukur dengan menggunakan nilai R-Square. Hasil pengujian pada model regresi yang diestimasi menunjukkan bahwa nilai R-Square variabel independen terhadap CAR BUS sebesar 89%, NPF Net BUS sebesar 88%, NOM BUS sebesar 71%, FDR BUS sebesar 54%. Nilai R-Square variabel independen terhadap CAR BUK sebesar 91%, NPL Net BUK sebesar 27%, NIM BUK sebesar 54% dan LDR BUK sebesar 93%. Hal ini mencerminkan bahwa variabel independen yang diwakili oleh BI7DRR dan inflasi mampu menjelaskan variasi tingkat CAR, NPF Net dan NPL Net, NOM dan NIM, FDR dan LDR BUS dan BUK sebesar masing-masing angka tersebut sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model.

**Tabel 4 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**  
(dalam persen)

	Variabel Dependen							
	CAR(S)	CAR(K)	NPF Net	NPL Net	NOM	NIM	FDR	LDR
<b>Variabel Independen (Makroekonomi)</b>	89	91	88	27	71	54	54	93

Sumber: data diolah, 2021

### b. Uji Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Hasil pengujian menunjukkan nilai Prob. F statistik lebih kecil dari tingkat kesalahan/alpha 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh instrumen makroekonomi terhadap kinerja keuangan BUS dan BUK di Indonesia.

**Tabel 5 Hasil Regresi Simultan**

		Prob. F Statistik						
		CAR(S)	CAR(K)	NPF Net	NPL Net	NOM	NIM	FDR
variabel	dependen	0.0000	0.0000	0.0000	0.4515	0.0005	0.0427	0.0091
pengaruh		Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Tidak berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh

*Sumber: data diolah, 2021*

### c. Uji Hipotesis Parsial (Uji-t)

Uji hipotesis secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial atau sering disebut dengan uji individual ini dilakukan dengan menggunakan uji-t.

**Tabel 6 Hasil Regresi Parsial**

Variabel Independen	Variabel Dependen	Pro. F Statistik			
		BUS	Ket. Hasil	BUK	Ket. Hasil
BI7DRR	CAR	0.0183	Berpengaruh negatif signifikan	0.0002	Berpengaruh negatif signifikan

	NPF/L Net	0.0001	Berpengaruh positif signifikan	0.3549	Tidak berpengaruh
	NOM/NIM	0.0002	Berpengaruh negatif signifikan	0.0070	Berpengaruh negatif signifikan
	FDR/LDR	0.0067	Berpengaruh positif signifikan	0.0001	Berpengaruh positif signifikan
Inflasi	CAR	0.5717	Tidak Berpengaruh	0.0587	Tidak berpengaruh
	NPF/L Net	0.8927	Tidak berpengaruh	0.9947	Tidak berpengaruh
	NOM/NIM	0.0068	Berpengaruh positif signifikan	0.0354	Berpengaruh positif signifikan
	FDR/LDR	0.1955	Tidak berpengaruh	0.0642	Tidak berpengaruh

*Sumber: data diolah, 2021*

Hasil pengujian pada BUS menunjukkan bahwa BI7DRR berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel CAR, dan NOM. BI7DRR berpengaruh positif signifikan terhadap variabel NPF Net dan FDR. Hasil ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Hannase (2021) bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NPF Net dan NOM pada BUS. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sishadiyati & Kirana (2020) bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap FDR BUS. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri & Hannase (2021) bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap CAR dan FDR BUS.

Pada BUS, pengujian variabel inflasi menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap CAR, NPF Net dan FDR pada BUS. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NOM yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari nilai alpha 5% (0,05). Hal ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Hannase (2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Hannase (2021) bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR dan FDR. Begitu juga dengan penelitian Sudarsono (2018) bahwa

inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF BUS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahid (2016) bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Penelitian Widokartiko et al., (2016) menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap CAR pada BUS. BUS merupakan lembaga keuangan yang beroperasi tidak berdasarkan instrumen pasar uang karena menggunakan prinsip *Profit and Loss Sharing* (PLS).

Pada beberapa hasil penelitian, BUS memiliki ketahanan yang lebih baik jika dibandingkan dengan BUK dari faktor inflasi. Pada masa pandemi Covid-19 inflasi tidak berpengaruh terhadap rasio permodalan BUS yang tercermin dari CAR. Fluktuasi inflasi yang terjadi selama terjadinya wabah Covid-19 tidak mempengaruhi BUS dalam mendapatkan permodalan dari pihak ketiga karena semakin banyaknya nasabah emosional yang melakukan transaksi dengan BUS. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Net pada BUS. BUS merupakan lembaga intermediasi yang mekanisme kerjanya tidak dipengaruhi oleh instrumen makroekonomi. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya inflasi bukan merupakan alat penentu keberhasilan BUS karena BUS bekerja dengan mendorong pertumbuhan sektor riil menggunakan mekanisme PLS. Meskipun inflasi berfluktuatif dalam kondisi pandemi, tidak akan memberikan pengaruh terhadap BUS dalam menjalankan kegiatan intermediasi. Sektor-sektor riil tetap dapat bergerak sebagaimana mestinya dan tidak terpengaruh oleh gejolak inflasi sehingga meskipun terjadi fluktuasi inflasi tidak menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah mengalami kenaikan. Pada BUS, fluktuasi inflasi tidak berpengaruh terhadap FDR selama masa pandemi. Dalam menjalankan kegiatannya, BUS tidak dipengaruhi oleh instrumen pasar uang. Nasabah BUS yang sebagian besar merupakan nasabah emosional tidak terpengaruh oleh gejolak inflasi yang mungkin terjadi. Pola hubungan antara BUS dan nasabah

merupakan bentuk mitra kerja sama. BUS juga menjalin hubungan yang baik dengan nasabah-nasabahnya. Pola hubungan tersebut melahirkan berbagai akad syariah dimana terdapat kualitas hubungan yang baik di antara keduanya sehingga tidak berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh BUS selama masa pandemi. Selain itu ketahanan BUS dalam menghadapi krisis lebih baik jika dibandingkan dengan BUK.

Pengujian BI7DRR pada BUK menunjukkan BI7DRR berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. BI7DRR berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel CAR, dan NIM sedangkan BI7DRR tidak berpengaruh terhadap NPL Net. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NIM Berliani & Kurniasih (2020). Penelitian Sishadiyati & Kirana (2020) juga menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap LDR. Hasil penelitian Ginting (2017) dan Naibaho & Rahayu (2018) menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Fluktuasi BI7DRR selama terjadinya wabah Covid-19 tidak berpengaruh terhadap jumlah NPL Net pada BUK. BUK merupakan lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam kegiatan penyaluran kredit kepada nasabah, BUK mungkin saja mengalami kendala karena berlakunya pembatasan aktifitas sosial yang berdampak pada interaksi antara bank dan nasabah yang menurun sehingga BUK mengurangi fungsi penyaluran dana. Kondisi ekonomi yang kurang kondusif juga menyebabkan nasabah tidak berani mengambil risiko untuk mengajukan kredit kepada BUK. Selain itu kondisi pandemi juga mengakibatkan BUK untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada nasabah. Hanya nasabah yang terpercaya dan memiliki reputasi yang baik yang akan mendapatkan pinjaman kredit. Hal ini akan menyebabkan NPL Net tidak terpengaruh dengan kenaikan atau fluktuasi BI7DRR selama terjadinya pandemi.

Hasil pengujian inflasi pada BUK menunjukkan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NIM dan tidak berpengaruh terhadap CAR, NPL Net, dan LDR. Penelitian Cahyo Ruslian (2016), Syahid (2016) dan Naibaho & Rahayu (2018) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL BUK. Tandris et al., (2014) bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR BUK. Inflasi yang terjadi pada masa pandemi tidak berpengaruh terhadap CAR pada BUK. Pada masa ekonomi selama terjadinya pandemi Covid-19 BUK akan berusaha menjaga regulasi terkait permodalan mereka. Berbagai upaya dilakukan oleh BUK untuk menjaga kualitas permodalannya dan mendapat dukungan dari pemerintah. Selama terjadinya pandemi, pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mendukung ketahanan perbankan dari dampak pandemi. Di Indonesia, BUK merupakan lembaga keuangan dengan *market share* yang besar dan hampir menguasai 90% lebih pangsa pasar perbankan. Fluktuasi inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum tidak lantas membuat BUK mengalami kesulitan untuk mendapatkan permodalan. Hal ini disebabkan karena pangsa pasarnya yang sangat luas. Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL Net pada BUK. Selama terjadinya pandemi Covid-19 pemerintah telah berupaya untuk menjaga kestabilan ekonomi yang salah satunya adalah kebijakan restrukturisasi kredit yang diberikan kepada perbankan konvensional. Kebijakan restrukturisasi ini memberikan kelonggaran kepada nasabah-nasabah yang usahanya terimbas pandemi. Kebijakan ini berdampak pada kelancaran nasabah dalam melakukan kewajiban pembayaran atas kredit yang dimilikinya sehingga meskipun terjadi inflasi, hal ini tidak mempengaruhi jumlah kredit bermasalah yang ada di BUK karena nasabah masih memiliki kemampuan bayar. Seperti halnya pada BUS, fluktuasi inflasi tidak berpengaruh terhadap LDR BUK selama masa pandemi. BUK merupakan lembaga keuangan yang telah lama ada di

Indonesia. Pangsa pasar yang besar merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki oleh BUK. Dari 100% pangsa pasar perbankan, 90% lebih didominasi oleh BUK sehingga BUK memiliki nasabah yang besar dari seluruh pelosok negeri. Hal ini merupakan potensi yang dimiliki oleh BUK karena kemudahan dalam mendapatkan DPK sekalipun dalam masa pandemi. Kondisi ini akan berdampak pada jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh BUK dari DPK yang ada di masyarakat.

## **KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh instrumen makroekonomi terhadap kinerja keuangan BUS dan BUK selama pandemi Covid-19 ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi gejolak ekonomi sebagai akibat dari pelemahan aktivitas ekonomi karena mewabahnya Covid-19 ternyata tidak sepenuhnya mempengaruhi kinerja keuangan BUS dan BUK di Indonesia. Berdasarkan penelitian sebelumnya, BUS telah menunjukkan ketahanannya dalam menghadapi situasi krisis. Namun hal itu tidak ditunjukkan kembali pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Dalam beberapa rasio yang diukur, BUK memiliki ketahanan yang lebih baik jika dibandingkan dengan BUS. BUK menunjukkan bahwa fluktuasi BI7DRR tidak berpengaruh terhadap kualitas aktiva produktif (NPL Net) sekalipun dalam masa pandemi. Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF Net pada BUS justru dipengaruhi oleh BI7DRR. Padahal seharusnya BUS menjadi lembaga keuangan yang beroperasi tidak berdasar suku bunga yang berlaku di pasar. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi sekaligus bahan evaluasi pengelolaan BUS agar benar-benar melaksanakan *sharia compliance*. Hal ini akan mendorong pengembangan dan peningkatan *market share* BUS yang saat ini masih kecil. BUS yang memiliki mekanisme PLS seharusnya tidak terpengaruh oleh fluktuasi BI7DRR yang berlaku. Penelitian ini memiliki keterbatasan objek yang diteliti masih sangat terbatas hanya pada BUS saja sehingga kurang begitu mencerminkan kondisi perbankan Indonesia secara utuh dan menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berliani, B., & Kurniasih, A. (2020). Pengaruh variabel makroekonomi terhadap net interest margin industri perbankan terdaftar di bursa efek indonesia (bei). *Urnal Pendidikan & Budaya WARTA PENDIDIKAN*, *iv*(46), 32–38.
- Cahyo Ruslian, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Campuran Konvensional Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Unesa*, *4*(2).
- Elkamiliati, & Ibrahim, A. (2014). PENGARUH BI RATE TERHADAP PERSENTASE BAGI sasaran inflasi tahun 2010 sebesar 5 % ± 1 %. Dewan Gubernur melihat bahwa 2010 . BI Rate tersebut juga dipandang masih kondusif bagi upaya untuk Dalam setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan BI Rate diumumkan oleh De. *SHARE | Volume 3 | Number 2 | July - December 2014*, *3*(2), 125–140.
- Fakhrunnas, F., Nahar, F. H., & Albana, H. F. (2018). Effects of Macroeconomics Factors toward Efficiency in Banking. *Jejak*, *11*(2), 390–400. <https://doi.org/10.15294/jejak.v11i2.16059>
- Ginting, A. M. (2017). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (Npl) Di Indonesia: Studi Non Performing Loan Perbankan. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, *7*(2), 159. <https://doi.org/10.22212/jekp.v7i2.669>
- <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Default.aspx>
- <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-7day-rr/default.aspx> diakses pada 23 Juni 2021
- <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/Default.aspx> diakses pada 23 Juni 2021
- <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html> diakses pada 23 Juni 2021
- Naibaho, K., & Rahayu, S. M. (2018). Pengaruh gdp, inflasi, bi rate, nilai tukar terhadap non performing loan pada bank umum konvensional di indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *62*(2), 87–96.
- POJK Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Saputri, O., & Hannase, M. (2021). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, *4*(1), 139–151. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6590](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6590)
- Sishadiyati, & Kirana, C. A. (2020). Hubungan Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, *3*(2), 322–327. <https://doi.org/10.33005/jdep.v3i2.111>
- Sudarsono, H. (2018). ANALISIS PENGARUH VARIABEL MIKRO dan MAKRO TERHADAP NPF PERBANKAN SYARIAH di INDONESIA. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, *6*(1), 1.

<https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i1.3040>

- Syahid, D. C. N. (2016). Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55. *Jurnal Perbanas*, 2(1), 1–23.
- Tandris, R., Tommy, P., & Murni, S. (2014). Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit Perbankan di Kota Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 243–253.
- Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah
- Widokartiko, B., Achsani, N. A., & Beik, I. S. (2016). Dampak Kinerja Internal Dan Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 161–171. <https://doi.org/10.17358/jabm.2.2.161>
- Yulizar D Sanrego, Z. D. P. (2011). Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap Npl Perbankan Konvensional Dan Npf Perbankan Syariah. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 6(2), 79–104.